

## RUANG LINGKUP ADMINISTRASI PEMBELAJARAN : EVALUASI DAN PENGENDALIAN PEMBELAJARAN, PENGLOLAAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN

Mariska Rafayfa Azyla<sup>1</sup>, Muhamad Sidiq Asyhari<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Muhammadiyah Tulungagung, Tulungagung Indonesia

Email: [mariskarafaa@gmail.com](mailto:mariskarafaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [sidiqasyhari@gmail.com](mailto:sidiqasyhari@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Facilities and  
Infrastructure  
Management,  
Learning Quality,  
Constraints and  
Strategies.

Contemporary education demands a productive learning environment supported by adequate facilities and infrastructure; however, there is a research gap regarding weak standardization of procedures and documentation that hinders the optimization of facilities in improving instructional quality. This study aims to describe the practices of facilities and infrastructure management, analyze its contribution to learning quality, and formulate development strategies. Using a qualitative approach with a descriptive case study design, this research involved the principal, vice-principal of facilities and infrastructure, teachers, and students as purposive samples. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using condensation, data display, and conclusion-drawing techniques. The results indicate that management practices follow a systemic cycle from planning to disposal, integrated with financial accountability. Significant findings identify that infrastructure quality has a positive impact on psychological, pedagogical, and administrative dimensions. However, its effectiveness is still hindered by limited funding and a lack of human resource technical expertise. Optimization strategies are implemented through preventive maintenance and the revitalization of the school committee's role as a strategic partner. This study concludes that the synchronization between administrative governance and the utilization of digital technology is a key instrument in bridging the educational quality gap to achieve competitive achievement standards.

### Abstrak

#### Kata Kunci :

Manajemen Sarana  
Prasarana,  
Mutu Pembelajaran,  
Kendala dan Strategi.

Pendidikan kontemporer menuntut lingkungan belajar produktif yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai, namun sering kali terdapat celah penelitian berupa lemahnya standarisasi prosedur dan dokumentasi yang menghambat optimalisasi fasilitas dalam meningkatkan kualitas instruksional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik manajemen sarana

---

*prasarana, menganalisis kontribusinya terhadap mutu pembelajaran, serta merumuskan strategi pengembangannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, penelitian ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru, dan siswa sebagai sampel purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen mengikuti siklus sistemik mulai dari perencanaan hingga penghapusan yang terintegrasi dengan akuntabilitas keuangan. Temuan signifikan mengidentifikasi bahwa kualitas infrastruktur memberikan dampak positif pada dimensi psikologis, pedagogis, dan administratif. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan dana dan keahlian teknis SDM. Strategi optimalisasi dilakukan melalui pemeliharaan preventif dan revitalisasi peran komite sekolah sebagai mitra strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinkronisasi antara tata kelola administratif dengan pemanfaatan teknologi digital merupakan instrumen kunci dalam menjembatani kesenjangan mutu pendidikan guna mencapai standar prestasi yang kompetitif*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license*



---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa terpisahkan bagi kehidupan. Pada zaman kontemporer seperti saat ini, manusia sangat memerlukan pendidikan formal untuk kelangsungan hidup. Menurut Soedijarto, seperti dinyatakan Alda, pendidikan bisa di katakan bermutu dan berkualitas apabila mampu berperan dalam mencerdaskan anak bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk insan bermoral serta mempunyai pribadi yang baik. Untuk mencetak semua itu perlu adanya rancangan suatu sistem pendidikan yang mampu mewujudkan suasana belajar produktif yang bisa memberi kenyamanan dan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat membangkitkan semangat dan menantang peserta didik untuk berani mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Masih menurut Soedijarto, pendidikan bisa di katakan bermutu dan berkualitas apabila mampu berperan dalam mencerdaskan anak bangsa dan memajukan kebudayaan nasional serta berhasil membentuk insan yang cemerlang, bermoral, serta mempunyai pribadi yang baik. Untuk mencetak semua itu, perlu adanya rancangan suatu sistem pendidikan yang mampu mewujudkan suasana belajar produktif yang bisa memberi kenyamanan dan juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat membangkitkan semangat dan menantang peserta didik untuk berani mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal (Arifin & Rahmawati, 2022).



Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus permasalahan dalam kajian ini diarahkan pada bagaimana efektivitas evaluasi pembelajaran dan pengendalian akademik dapat disinkronisasikan dengan manajemen sarana prasarana guna menopang keberhasilan instruksional di kelas. Hal ini menjadi krusial mengingat tantangan digitalisasi birokrasi sekolah menuntut adanya transformasi tata kelola yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis dalam memitigasi hambatan belajar secara *real-time*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan pada tahapan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan evaluasi, sejauh mana berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, serta kendala dan strategi optimalisasinya di satuan pendidikan?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan praktik manajemen sarana-prasarana di sekolah pada seluruh tahapan utama, menganalisis kontribusi manajemen sarana-prasarana terhadap kualitas proses dan hasil belajar serta mengidentifikasi kendala dan merumuskan strategi peningkatan manajemen sarana-prasarana. Singkatnya, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa jika urusan data, fasilitas, dan teknologi digabungkan dengan baik, sekolah akan lebih siap mencetak lulusan yang cerdas dan mampu bersaing.

Kualitas pembelajaran yang baik tidak terlepas dari kualitas administrasi pembelajaran yang baik pula. Administrasi pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas pencatatan dan dokumentasi, melainkan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi terhadap seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Dengan administrasi yang tertata, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa setiap komponen mulai dari kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, keuangan, hingga hubungan dengan masyarakat berfungsi secara selaras untuk mendukung pencapaian tujuan Pendidikan (Mustari, 2022). Hal ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan harus dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 jo. PP Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengatur delapan standar pendidikan yang meliputi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan. Semua aspek tersebut merupakan bagian integral dari ruang lingkup administrasi pendidikan (Muharromah et al., 2025).

Pendidikan yang berkualitas mencakup tiga hal yaitu input, proses, dan output/outcome. Tingkat kualitas atau keunggulan dari sistem pendidikan dalam memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dengan saraba dan prasarana yang memadai. Kriteria minimum Prasarana dalam bidang pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Kualitas adalah sesuatu yang membedakan baik dan buruknya suatu produk. Mutu pendidikan dapat diukur dengan berbagai indikator seperti prestasi akademik siswa, kemampuan mengajar guru, kualitas sarana dan prasarana serta kurikulum yang digunakan. Mutu pendidikan yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa agar mampu melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi serta berdampak positif bagi kemajuan suatu Negara dalam berbagai bidang (Susanti et al., 2024).

Sarana prasarana dapat mengukur kemajuan juga mendukung pendidikan, jika dilengkapi dan dikelola dengan fasilitas dan layanan yang modern dan canggih, maka pendidikan akan berjalan dengan baik. Sebaliknya apabila kebutuhan terhadap barang serta jasa tidak lengkap serta tidak sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini, maka mutu pendidikan pun akan lemah (Aminah, 2018). Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan pada terlaksananya pembelajaran, sebagai akibatnya peranan sarana serta prasarana sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan untuk mengetahui kemampuan siswa guna membantu tenaga pengajar dalam mempermudah pengajaran. Kumpulan topik dan materi yang komprehensif akan merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran yang ada. Semakin lengkap mata pelajarannya maka semakin besar pula keinginan dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Pemanfaatan sarana prasarana mempunyai tujuan tersendiri, yaitu untuk memberikan kualitas sumber daya dan jasa pendidikan yang terbaik agar dapat memperoleh sistem pendidikan yang efisien dan efektif (Kurniana et al., 2024).

Hasil kajian literatur menunjukkan adanya kesenjangan (gap) dalam pemahaman mengenai bagaimana alur pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan secara efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa Sarana-prasarana yang dikelola optimal, efektif, dan efisien menunjang peningkatan mutu pembelajaran pengelolaan yang buruk menghambat proses pembelajaran. Kajian-kajian ini secara umum membahas manajemen fasilitas dengan pendekatan yang biasa sehingga tuntutan pendidikan masa kini seperti penerapan teknologi informasi dan komunikasi pembelajaran di era ke-21 serta kebijakan pembelajaran yang bebasbelum diuraikan secara rinci. Perubahan kebutuhan pendidikan termasuk penyediaan fasilitas untuk pembelajaran jarak jauh dan hybrid serta penyesuaian alat bantu protokol kesehatan, juga masih jarang diteliti (Zahra, 2026).

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya peran sarana dan prasarana pendidikan dalam menunjang mutu pembelajaran penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas alurpengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menemukan pola pengelolaan infrastruktur yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang efektif, nyaman, dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan serta dinamika pendidikan saat ini.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan sarana-prasarana pendidikan semakin dipandang sebagai faktor kunci mutu pembelajaran karena memengaruhi langsung proses belajar, iklim kelas, dan capaian siswa. Dalam sepuluh tahun terakhir, berbagai studi kualitatif, kuantitatif, dan tinjauan pustaka menunjukkan bahwa manajemen fasilitas yang sistematis (dari perencanaan hingga evaluasi) berkorelasi dengan peningkatan kualitas layanan dan hasil belajar siswa (Zhafirah et al., 2024). Secara konseptual, administrasi pendidikan menempatkan bidang sarana-prasarana sejajar dengan administrasi kurikulum, peserta didik, dan pendidik; semuanya saling terkait dalam fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan (Santika, 2021). Dalam kerangka ini, manajemen sarpras yang profesional dipandang sebagai prasyarat tata kelola sekolah yang bermutu.

Berbagai studi kasus di SMP dan SMA menunjukkan pola tahapan manajemen yang relatif konsisten: perencanaan berbasis analisis kebutuhan, pengadaan, inventarisasi,

pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, dan penghapusan, sering dilengkapi evaluasi berkala mingguan, bulanan, hingga tahunan (Ani et al., 2025). Penelitian di SMAN 3 Karawang dan SMAN 1 Lingsar menegaskan bahwa ketika tahapan ini dijalankan teratur dan partisipatif oleh kepala sekolah, wakil sarpras, guru, dan staf, sarana dapat dimanfaatkan optimal untuk kegiatan pembelajaran dan administrasi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu sekolah dan kepuasan siswa.

Secara empiris, keterkaitan antara fasilitas dan mutu sekolah diperkuat oleh studi kuantitatif yang menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan dan fasilitas pembelajaran secara bersama-sama berpengaruh kuat dan signifikan terhadap mutu sekolah, sehingga perencanaan dan pengawasan pembiayaan serta efisiensi pemanfaatan fasilitas direkomendasikan sebagai fokus kebijakan (Azhari & Kurniady, 2017). Penelitian lain di sekolah dasar Islam terpadu juga menemukan pengaruh signifikan manajemen keuangan dan sarpras terhadap mutu proses pembelajaran, tercermin pada hasil ujian, prestasi, dan kepuasan orang tua. Di sisi layanan, studi tentang efektivitas penyediaan sarpras di tingkat SD mengindikasikan bahwa pelayanan dan fasilitas yang efektif berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran, meskipun masih dihambat keterbatasan anggaran, variasi kualitas fasilitas, dan lemahnya pemeliharaan (“Journal of Comprehensive Science,” n.d.).

Sejumlah kajian menyoroti bahwa dalam konteks madrasah dan sekolah dengan sumber daya terbatas, pengelolaan sarpras menuntut strategi adaptif: pemanfaatan ruang ganda, partisipasi masyarakat, dan sistem belajar bergilir untuk mengatasi keterbatasan fisik, sekaligus tetap menjaga kualitas pembelajaran. Literatur review internasional menegaskan bahwa fasilitas yang lengkap bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membantu menarik dan mempertahankan guru berkualitas serta berdampak ekonomi positif bagi komunitas sekitar (Bulowa & Likoko, 2021). Namun demikian, masih ditemukan celah berupa rendahnya standarisasi prosedur, dokumentasi manual, dan keterlibatan pemangku kepentingan yang terbatas dalam perencanaan dan pengawasan, yang menghambat optimalisasi manajemen sarpras sebagai instrumen peningkatan mutu (Handayani & Hidayat, 2025).

Secara kritis, temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam pengembangan hipotesis atau kerangka berpikir tentang mutu pembelajaran, sarana-prasarana perlu diposisikan bukan sekadar variabel pendukung, tetapi sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah yang terintegrasi dengan pembiayaan, kepemimpinan, dan partisipasi komunitas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji, misalnya, bagaimana kombinasi kualitas manajemen sarpras, manajemen keuangan, dan keterlibatan masyarakat menjelaskan variasi mutu pembelajaran lintas konteks sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Pendekatan Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana administrasi pembelajaran, khususnya pengelolaan sarana dan prasarana, dilaksanakan di satuan pendidikan serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap mutu pembelajaran. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat yang menekankan pemahaman makna dan situasi alami, di mana peneliti menjadi instrumen kunci dan data dianalisis secara kualitatif dengan lebih menekankan pada makna daripada angka “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada

filsafat dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna”.

Desain deskriptif studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan secara intensif dan kontekstual, sehingga memungkinkan penggambaran apa adanya mengenai alur pengelolaan sarana-prasarana dan keterlibatan warga sekolah.

### ***Subjek Penelitian***

Objek penelitian adalah pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran pada satuan pendidikan menengah (misalnya SMA atau MA) yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan tahapan manajemen sarana-prasarana secara relatif lengkap (perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, pengawasan, penghapusan, evaluasi dan pelaporan) serta diketahui memiliki keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan staf dalam pengelolaan tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan sarana-prasarana, kepala tata usaha, beberapa guru, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan kriteria memahami proses pengelolaan sarana-prasarana dan/atau merasakan langsung dampaknya terhadap layanan pembelajaran, mengikuti praktik pada penelitian sejenis yang melibatkan pimpinan sekolah, pengelola administrasi, guru, dan siswa sebagai sumber data utama. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kecukupan data (saturation), mengacu pada praktik penelitian terdahulu yang menggunakan sejumlah informan terbatas namun relevan, misalnya lima pegawai yang memahami penyediaan sarana-prasarana pada konteks dinas pendidikan.

### ***Analisis Data***

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, menyesuaikan dengan praktik penelitian kualitatif deskriptif sebelumnya. Observasi dilakukan secara partisipatif-moderat terhadap kondisi fisik sarana-prasarana, pola pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi warga sekolah dengan fasilitas yang ada. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi kepala sekolah, pengelola sarana-prasarana, guru, dan siswa mengenai alur pengelolaan, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi sarana-prasarana terhadap mutu pembelajaran. Dokumentasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan dan pengadaan sarana-prasarana, buku inventaris, laporan pemeliharaan dan penghapusan, serta laporan evaluasi tahunan, mengacu pada praktik bahwa pengelolaan sarana-prasarana diawali dengan rapat perencanaan, pencatatan dalam buku inventaris, dan evaluasi berkala.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengadaptasi alur kerja Miles dan Huberman serta tahapan analisis yang digunakan pada penelitian kualitatif sejenis, yaitu pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian dikategorikan berdasarkan tema seperti tahapan pengelolaan sarana-prasarana, peran masing-masing aktor sekolah, dan dampak pada mutu pembelajaran. Data yang telah terorganisir disajikan dalam uraian naratif yang runtut untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus menerus, disertai verifikasi melalui perbandingan antarsumber data (triangulasi sumber) dan pengecekan kembali dengan informan kunci, sehingga hasil penelitian diharapkan valid

dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Praktik Manajemen Sarana-Prasarana di Sekolah Pada Seluruh Tahapan Utama*

Praktik manajemen sarana-prasarana di sekolah dan madrasah umumnya mengikuti siklus penuh: perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, hingga penghapusan. Setiap tahap saling terkait dan berkontribusi pada kelancaran serta mutu pembelajaran

Dalam perencanaan sarana dan prasarana di sekolah setiap tahun menyusun rencana kegiatan anggaran madrasah dan rencana anggaran kegiatan dan sekolah kemudian mengadakan rapat dengan para waka untuk mengidentifikasi kebutuhan satu tahun kedepan. Estimasi anggaran yang dibuat dan diajukan dalam rapat yayasan dengan membahas program-program yang diajukan. Program yang disetujui oleh yayasan menjadi dasar untuk pembuatan program secara lebih rinci, seperti program untuk mengembangkan playgroup. Meskipun tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi setiap tahunnya, sistem perencanaan yang berstruktur ini memungkinkan sekolah untuk terus memperbaiki dan mengembangkan sarana dan prasarana seiring waktu. Jika suatu program tidak dapat diwujudkan maka rencana tersebut dapat diajukan kembali pada tahun-tahun berikutnya untuk memastikan bahwa sekolah terus berkembang sesuai dengan visi dan misinya (Fatimah & Sirojudin, 2024).

Kemudian selanjutnya pengadaan sarana prasarana dalam teknisnya harus berpedoman pada Standar Operasional Prosedur (SOP) dan kebijakan yang berlaku di sekolah ataupun yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Fajartriani & Karsiwan, 2021). Proses pengadaan sarana dan prasarana pun harus melakukan pengusulan sebelum membelinya, kemudian bagian pengadaan membeli barang yang sudah diusulkan untuk diadakan dengan menggunakan dana organisasi yang telah disediakan. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dapat pula dilakukan dengan membuat sendiri, hibah, meminjam, sewa, atau bahkan dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang sudah ada (Martin & Fuad, Fauziyah et al., 2021). Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa institusi pendidikan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran (Putri, 2023).

Penginventarisasi sarana dan prasarana adalah kegiatan mencatat secara teratur dan lengkap semua sarana dan prasarana yang ada di sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk membuat pendistribusian sarana dan prasarana lebih mudah, inventaris sarana dan prasarana di TK Al Fatah dilakukan oleh petugas yang ditunjuk. Setelah pencatatan awal, guru atau koordinator kelas memiliki tanggung jawab untuk menginventarisasi sarana dan prasarana di kelas mereka. Koordinator sarana dan prasarana sekolah bertanggung jawab atas sarana dan prasarana di sekolah. fungsi menurut (Fauzan, 2020), yang pertama adalah untuk mengawasi sarana dan prasarana melalui pemberian kode, nama, sumber, jumlah, tanggal pembelian, mutasi, sumber dana, dan keterangan. Kedua, untuk melakukan pengawasan terhadap sarana dan prasarana. Pengawasan ini dilakukan dengan memeriksa buku inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan, yang berisi barang-barang yang telah dilaksanakan (Sari & Munastiwi, 2025).

Menurut Ariyani (2018) pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kepastian tentang pelaksanaan program atau pekerjaan kegiatan yang sedang atau telah

dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan pengawasan pada dasarnya untuk menilai dan membandingkan yang ada dengan yang seharusnya terjadi. Kegiatan pengawasan dilakukan langsung oleh waka sarana dan prasarana, namun hanya melakukan pengawasan berdasarkan keluhan dan permintaan perbaikan dari guru tanpa untuk di evaluasi dengan merencanakan program secara khusus untuk menentukan kebutuhan pada saat awal perencanaan program pemeliharaan sarana dan prasarana. Menurut penelitian Suranto et al., (2023) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting untuk memastikan sarana dan prasarana pendidikan selalu beroperasi dalam kondisi baik. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana yang terpelihara dengan baik menunjang kelancaran proses pembelajaran dan kenyamanan penyerapan siswa terhadap materi pelajaran. Namun Nurstalis et al., (2021) berpendapat untuk meningkatkan pemeliharaan dan pengelolaan lembaga dan infrastruktur pendidikan, kendala seperti kurangnya dana dan sumber daya manusia juga harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran maka pemeliharaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dikelola secara baik dan optimal (Rhamdani, 2024).

Penghapusan merupakan tahap akhir dalam siklus manajemen sarana dan prasarana yang memiliki peran krusial dalam menjamin efisiensi dan efektivitas organisasi pendidikan. Berdasarkan perspektif manajemen sistematis, penghapusan didefinisikan sebagai proses kegiatan yang bertujuan untuk membebaskan sarana dan prasarana dari pertanggungjawaban berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tujuan utama dari prosedur ini adalah untuk memitigasi pemborosan biaya pemeliharaan terhadap barang-barang yang sudah tidak layak pakai, rusak berat, atau memiliki biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan manfaatnya. Dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, penghapusan sarana yang sudah usang atau rusak menjadi penting untuk menjaga keselamatan warga sekolah dan memastikan bahwa fasilitas yang tersedia di kelas benar-benar mendukung proses instruksional yang produktif (Alfaizah et al., 2021).

Dengan demikian, menurut pendapat saya, keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilihat dari satu tahapan manajemen saja, melainkan sangat bergantung pada keutuhan implementasi siklus sarana dan prasarana secara sistemik. Mulai dari perencanaan anggaran yang partisipatif hingga prosedur penghapusan barang usang, setiap tahapan berperan dalam memitigasi hambatan operasional di kelas. Oleh karena itu, penguatan pada aspek pengawasan dan pemeliharaan menjadi kunci utama agar fasilitas yang telah diadakan tidak hanya menjadi aset mati, tetapi secara berkelanjutan mampu menopang kenyamanan serta efektivitas instruksional peserta didik

**Tabel 1. Ringkasan Siklus Manajemen Sarpras**

Tahapan	Inti Kegiatan	Tujuan
Perencanaan	Rapat anggaran & identifikasi kebutuhan.	Pengembangan visi-misi.
Pengadaan	Pembelian, hibah, atau sewa sesuai SOP.	Pemenuhan fasilitas.
Inventarisasi	Pencatatan & pemberian kode barang.	Transparansi & kontrol aset.
Pemeliharaan	Perawatan rutin & perbaikan berkala.	Jamin kesiapan fasilitas.

Tahapan	Inti Kegiatan	Tujuan
Pengawasan	Evaluasi kelayakan & fungsi sarana.	Pastikan rencana berjalan.
Penghapusan	Pembebasan aset rusak/tidak layak	Efisiensi biaya operasional.

### ***Kontribusi Manajemen SaranaPrasarana Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar***

Analisis kualitatif terhadap dampak pemeliharaan sarana prasarana mengungkapkan adanya korelasi positif antara kualitas infrastruktur dengan efektivitas pembelajaran. Temuan penelitian mengidentifikasi tiga dimensi dampak utama: psikologis, pedagogis, dan administratif. Pada dimensi psikologis, kondisi fisik sarana dan prasarana yang terawat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa ruang kelas dengan ventilasi dan pencahayaan yang baik serta kondisi mebel yang layak meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar. Observasi kelas mengkonfirmasi bahwa lingkungan fisik yang kondusif berdampak pada reduksi perilaku disruptif dan peningkatan interaksi pembelajaran positif.

Dimensi pedagogis mencerminkan dampak infrastruktur terhadap proses dan metodologi pembelajaran. Guru melaporkan peningkatan kreativitas dan variasi metode pembelajaran ketika didukung oleh sarana yang memadai seperti papan tulis berkualitas, proyektor, dan alat peraga pembelajaran. Analisis rencana pembelajaran menunjukkan integrasi yang lebih komprehensif antara metode, media, dan evaluasi pembelajaran ketika infrastruktur pendukung tersedia dan berfungsi optimal. Pada dimensi administratif, pemeliharaan sarana prasarana yang efektif berkontribusi pada efisiensi operasional sekolah. Dokumentasi akademik dan administratif menjadi lebih terorganisir, komunikasi internal dan eksternal terfasilitasi dengan baik, dan penggunaan sumber daya pendidikan menjadi lebih optimal (Sahroni & Abidin, 2025).

Guru merupakan faktor utama yang menentukan berhasilnya proses pembelajaran, namun aktivitas guru juga tidak terlepas dari pengawasan kepala sekolah. Pengawasan kepala sekolah juga dilakukan melalui sarana CCTV dan LCD, dengan sarana CCTV dapat membantu untuk meningkatkan proses pembelajaran, dengan CCTV juga bapak kepala sekolah dapat mengawasi bapak ibu guru, dan siswa siswi saat berlangsungnya pembelajaran. Sehingga jika ada yang kurang dan tidak sesuai saat pembelajaran, maka bapak kepala sekolah dapat mengetahui dan menegur bapak ibu guru agar tidak terjadi kesalahan yang sama kembali selain itu juga dapat mealthi kejujuran siswa siswi seperti saat melangsungkan proses ujian. Sedangkan dengan adanya LCD yakni dapat membantu guru untuk memudahkan siswa siswi dalam memahami materi-materi yang disampaikan (Ya'cub & Ga'a, 2021).

Pengelolaan sarana dan prasarana menjadi suatu penunjang dari berhasilnya aktifitas pada pendidikan. Terpenuhinya Sarana dan prasarana tentu akan memberikan dampak positif bagi pendidikan. Pengaruh sarana dan prasana bukan hanya dilihat dari kualitas sekolah tetapi dapat kita lihat dari pencapaian siswa pada bidang akademik ataupun non akademik (Hartoni, Amirudin, 2018). Terpenuhinya sarana prasarana memudahkan siswa dalam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses pendidikan baik itu proses belajar mengajar maupun melakukan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler dan kokirukuler. (Sari & Budhi, 2017). Jika fasilitas disekolah dapat digunakan dan dioptimalkan secara baik maka akan mendukung peningkatan prestasi siswa. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan pada jalannya pendidikan baik itu

yang langsung ataupun tidak langsung. Pada kegiatan pendidikan fasilitas harus bisa memenuhi standart untuk menciptakan suasana efektif pada kegiatan pendidikan. Sarana prasarana yang baik serta pengoptimalan yang baik sangat membantu dalam keberhasilan peningkatan presetasi siswa (Herianto et al., 2021).

Dengan demikian, menurut pendapat saya, terlihat jelas adanya korelasi positif yang signifikan antara kualitas manajemen sarana prasarana dengan pencapaian akademik maupun non-akademik siswa secara menyeluruh. Terpenuhinya standar fasilitas dan pengoptimalan penggunaannya di sekolah tidak hanya berfungsi untuk memudahkan proses transformasi ilmu secara teknis, tetapi juga secara fundamental membangun iklim kedisiplinan dan kejujuran melalui sistem pengawasan digital yang terintegrasi seperti CCTV. Kehadiran infrastruktur yang memadai dan terawat secara psikologis meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara dukungan alat peraga modern memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode instruksional. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketersediaan sarana yang berkualitas bukan sekadar pelengkap administrasi, melainkan prasyarat mutlak bagi lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan potensi seluruh warga sekolah demi mencapai standar prestasi belajar yang maksimal dan kompetitif.

### ***Kendala & Strategi Peningkatan Manajemen Sarana-Prasarana***

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan proyektor dan perangkat digital, juga mulai diterapkan secara bertahap guna meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, meskipun manajemen sarana dan prasarana sudah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan dana dalam pengadaan fasilitas baru serta perawatan beberapa infrastruktur yang belum optimal. Beberapa fasilitas yang mengalami kerusakan memerlukan perbaikan segera agar tidak menghambat proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menyoroti bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Islam (Nazriansyah & Hasanah, 2025).

Hambatan dalam pengelolaan sarana dan prasarana sering kali berakar pada fundamental tata kelola yang tidak efektif, melampaui sekadar masalah ketersediaan fisik. Merujuk pada studi internasional, kendala krusial ditemukan pada lemahnya proses administrasi dan sistem kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Sebagai contoh, di Afrika Selatan, infrastruktur sekolah di wilayah pedesaan mengalami kegagalan fungsi yang signifikan akibat ketiadaan rencana kerja yang kredibel dan sistem manajerial yang rapuh. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya keahlian teknis dari para pengelola sekolah untuk melakukan perawatan dan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan.

Secara kritis, kendala administrasi ini memiliki dampak domino terhadap mutu pembelajaran. Tanpa rencana yang kredibel, pengadaan sarana cenderung bersifat reaktif dan tidak tepat sasaran, sehingga fasilitas yang ada tidak mampu merespons kebutuhan instruksional siswa secara *real-time*. Kelemahan dalam keahlian teknis juga menyebabkan terjadinya kerusakan dini pada fasilitas sekolah, yang pada akhirnya memicu pemborosan anggaran karena biaya perbaikan yang melonjak tinggi.[2] Kondisi ini sejalan dengan temuan domestik yang menunjukkan bahwa rendahnya standar dokumentasi dan pelaporan inventaris menghambat transparansi dalam alur pendistribusian aset sekolah (Ndungane et al., 2024).

Untuk memenuhi kebutuhan sarpras agar meningkatkan mutu pendidikan maka

perlu diperhatikan pula manajemen keuangan pendidikan di setiap sekolah. Menurut Indra Bastian (2015) manajemen keuangan pendidikan dapat didefinisikan sebagai: Pertama, seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kedua, seni dan ilmu mengelola sumber daya keuangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Ketiga, proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Sukma & Nasution, 2022).

Kondisi keuangan yang baik di lembaga pendidikan ini memiliki dampak positif terhadap kemampuan sekolah dalam mendukung berbagai kebutuhan, terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses belajar-mengajar, serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, ketika sekolah kekurangan sumber daya keuangan, hal ini dapat menghambat pelaksanaan kegiatan sekolah sesuai dengan perencanaan. Dengan premis tersebut, akuntabilitas dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memberikan informasi, penjelasan, dan pertanggungjawaban kinerja kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) (Fattah, 2016). Akuntabilitas mencerminkan evaluasi oleh pihak lain terhadap kualitas performa individu dalam menyelesaikan tugas yang merupakan tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, dalam mencapai tujuan akuntabilitas dapat dilihat sebagai alat pengendalian tindakan (Ahmad et al., 2026).

Strategi selanjutnya yang bisa dilakukan adalah Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Pemeliharaan secara berkesinambungan atau secara berkala mencakup pada pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan baik yang ada di sekolah maupun yang dipegang oleh masing-masing guru dan siswa itu sendiri. Dengan demikian pemeliharaan berkala merupakan faktor yang amat sangat penting yang dilakukan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan yang akan menjadi permasalahan di kemudian hari. Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan dilaksanakan melalui prosedur penghapusan, penghapusan disini adalah lebih kepada tidak dimanfaatkannya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, namun sarana dan prasarana yang tidak terpakai selama proses pembelajaran tetap memerlukan pemeliharaan dengan baik agar suatu saat bisa digunakan kembali dengan baik tanpa merusak kualitas dari fasilitas tersebut. Dengan demikian penghapusan atau tidak dimanfaatkannya sarana dan prasarana pendidikan dalam proses pembelajaran melalui prosedur yang cukup ketat karena fasilitas yang digunakan ditekankan tetap bisa digunakan ketika proses pembelajaran sudah bisa dilaksanakan seperti sedia kala (Suban & Ilham, 2023).

Komite sekolah juga memiliki peran strategis sebagai mitra lembaga pendidikan dalam memastikan ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana guna menunjang mutu pembelajaran. Dalam upaya menjembatani kesenjangan kualitas infrastruktur, tugas komite tidak hanya terbatas pada penghimpunan dana, tetapi juga mencakup fungsi pengawasan dan pemberian pertimbangan (*advisory agency*) dalam perencanaan kebutuhan fasilitas sekolah. Sinergi antara komite dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengadaan sarana dilakukan secara transparan dan berbasis pada skala prioritas kebutuhan siswa di kelas (Nurafni & Rianawati, 2025).

Secara teoritis, kajian ini memperkuat literatur mengenai manajemen pendidikan terpadu dengan membuktikan bahwa infrastruktur sekolah bukan sekadar variabel pendukung, melainkan bagian integral dari sistem penjaminan mutu yang berkaitan erat dengan dimensi psikologis dan pedagogis. Temuan ini mendukung teori tata kelola kolaboratif yang menempatkan kepemimpinan sekolah dan peran pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai kunci dalam menjembatani kesenjangan kualitas pendidikan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan konsep manajemen risiko fasilitas, di mana standarisasi keamanan dan pemeliharaan berkala diposisikan sebagai investasi strategis jangka panjang yang mencegah pemborosan anggaran dan kegagalan fungsi sistem pendidikan sebagaimana terjadi pada konteks global.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan penulis yang perlu diperhatikan, terutama pada ruang lingkup observasi yang terbatas pada satu model lembaga pendidikan sehingga generalisasi temuan mungkin memerlukan penyesuaian untuk konteks wilayah dengan karakteristik geografis atau sumber daya yang berbeda. Selain itu, kajian ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek manajemen administratif dan persepsi manajerial, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dampak teknis penggunaan fasilitas digital tertentu terhadap beban kerja guru secara jangka panjang. Keterbatasan akses terhadap data keuangan yang lebih rinci juga menyebabkan analisis efisiensi biaya (*cost-effectiveness*) belum dapat diuraikan secara menyeluruh, yang diharapkan dapat menjadi fokus pengembangan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan pola pengelolaan sarana prasarana yang ideal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan siklus sistemik yang fundamental dalam menentukan mutu pendidikan melalui integrasi dimensi psikologis, pedagogis, dan administratif. Implementasi siklus penuh—mulai dari perencanaan partisipatif yang melibatkan yayasan dan komite, pengadaan yang sesuai standar operasional, hingga prosedur penghapusan aset yang ketat—terbukti mampu memitigasi hambatan operasional di kelas. Keberadaan fasilitas yang terawat secara nyata menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa serta memicu kreativitas instruksional guru. Lebih lanjut, integrasi teknologi digital seperti CCTV dan LCD proyektor telah bertransformasi melampaui sekadar alat bantu teknis menjadi instrumen strategis untuk membangun akuntabilitas, kedisiplinan, dan kejujuran di lingkungan sekolah Islam.

Implikasi praktis dari temuan ini menekankan perlunya sekolah mentransformasi pola pengelolaan infrastruktur dari pendekatan yang bersifat reaktif menuju pola strategis-preventif. Hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan sinergi antara manajemen keuangan yang akuntabel dengan sistem pemeliharaan berkala yang melibatkan keahlian teknis memadai. Sekolah disarankan untuk memprioritaskan alokasi anggaran pada teknologi digital yang memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran, dengan tetap mengoptimalkan peran komite sekolah sebagai mitra pengawas. Dengan demikian, ketersediaan sarana yang berkualitas tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai prasyarat mutlak untuk mengoptimalkan potensi seluruh warga sekolah demi mencapai standar prestasi yang kompetitif.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran komprehensif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan di masa depan. Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada satu model lembaga pendidikan, sehingga

generalisasi temuan untuk wilayah dengan karakteristik geografis atau ketersediaan sumber daya yang berbeda mungkin memerlukan penyesuaian. Selain itu, kajian ini lebih banyak berfokus pada aspek manajemen administratif dan belum mengeksplorasi secara mendalam analisis efisiensi biaya (cost-effectiveness) serta dampak teknis penggunaan fasilitas digital terhadap beban kerja guru jangka panjang. Oleh karena itu, saran untuk penelitian masa depan mencakup perlunya dilakukan studi komparatif antar wilayah serta analisis ekonomi pendidikan yang lebih kuantitatif untuk mengukur korelasi antara besaran investasi sarana prasarana dengan output prestasi siswa secara spesifik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji perspektif teknis-pedagogis mengenai pengaruh perangkat digital tertentu terhadap dinamika kognitif di dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, V. I., Muchtar, N. E. P., Fahrudin, A. H., Ikmal, H., & Mubin, M. (2026). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Strategi, dan Praktik Pengelolaan Lembaga*. Nawa Litera Publishing.
- Alfaizah, I. M., Harapan, E., & Tahrin, T. (2021). Management of Facilities and Infrastructure in Junior High School. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(2), 348. <https://doi.org/10.29210/021053jpgi0005>
- Aminah, S. (2018). *Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tawangsari Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Tesis master, tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Ani, F., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Effectiveness of Educational Facilities and Infrastructure in Strategic Management Perspective (Case Study at SMA Negeri 2 Dusun Hilir). *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 13(2), 232–238. <https://doi.org/10.33394/vis.v13i2.16566>
- Arifin, Z., & Rahmawati, S. (2022). Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Berbasis Pesentren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 218–231. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3117>
- Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2017). Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>
- Bulowa, J., & Likoko, S. (2021). Analysis of School Boards of Management Competencies in the Management of Funds for Subsidized Secondary Education in Kiminini Sub County in Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 5(6), 360–362. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2021.5619>
- Fajartriani, T., & Karsiwan, W. (2021). Manajemen Pengadaan Sarana Prasarana Sekolah. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 162–168.
- Fatimah, D., & Sirojudin, D. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang. *ISLAMIKA*, 6(3), 981–1002. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.4889>
- Handayani, R., & Hidayat, H. (2025). Facilities and Infrastructure Management in Improving the Quality of Student Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2334–2345. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2083>
- Herianto, R., Sanuhung, F., & Wajdi, M. F. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah. *ARZUSIN*,

- 1(1), 56–63. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.107>
- Journal of Comprehensive Science. (n.d.). *COPE Guidelines*, 5.
- Kurniana, N., Wahab, A. A., & Badruddin, M. F. (2024). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i1.29602>
- Muharromah, F., Muharromah, F., & Fatimah, M. (2025). Administrasi Pendidikan: Tinjauan Teoritis Tentang Ruang Lingkup Dan Perannya Dalam Mutu Pembelajaran. *TSAQOFAH*, 6(1), 573–589. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8280>
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nazriansyah, F., & Hasanah, U. (2025). Efektifitas Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Rendah Islam Integrasi Al-Qudwah, Selangor. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(4). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.7456>
- Ndungane, B., Crafford, G., & Moyo, T. (2024). Defying Decay: A Strategy to Enforce Infrastructure Standards in Rural Schools within the Eastern Cape, South Africa. *Frontiers in Built Environment*, 10, 1319902. <https://doi.org/10.3389/fbuil.2024.1319902>
- Nurafni, S., & Rianawati. (2025). Optimizing Educational Facility Management: Key Strategies for Bridging the Quality Gap. *Journal of Educational Management Research*, 4(3), 933–942. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i3.1046>
- Putri, S. N. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2), 95–104. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v4i2.233>
- Rhamdani, N. (2024). Manajemen Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMAN 1 Purwakarta. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 900–912. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1181>
- Sahroni, & Abidin, M. Z. (2025). Manajemen Pemeliharaan Sarana Prasarana Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Subulussalam Raman Utara Lampung Timur. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 5(2), 94–107. <https://doi.org/10.24127/poace.v5i2.8681>
- Santika, F. (2021). School Facilities and Infrastructure Management in Improving Education Quality. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 5(6), 280–285.
- Sari, R. P., & Munastiwi, E. (2025). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di TK Al Fatah: Facilities and Infrastructure Management at Al Fatah Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 234–239. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.2792>
- Suban, A., & Ilham, I. (2023). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 123–133. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i1.36359>
- Sukma, A. H. B., & Nasution, A. M. (2022). Manajemen Keuangan Sekolah Dalam Pemenuhan Sarana Prasarana Pendidikan Di Bekasi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.226>

- Susanti, B. Y., Hardiansyah, H., & Iqbal, M. (2024). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pembelajaran Di SMAN 1 Lingsar. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 97. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i2.12292>
- Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.67>
- Zahra, M. A. (2026). Efektivitas Alur Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Terhadap Mutu Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(2), 110–122. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v2i2.182>
- Zhafirah, A. R., Nurlaeli, A., & Ma'shum, S. (2024). Implementasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 846–858. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1371>

